

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang telah mencapai usia atau umur 60 tahun ke atas dengan mengalami proses penuaan, menua merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar. Pada masa ini sedikit demi sedikit seseorang akan mengalami perubahan dan kemunduran fisiologis, psikologis serta sosial. Dimana perubahan ini akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kesehatan pada usia lanjut ini banyak yang harus diperhatikan salah satunya yaitu waktu tidur rasa nyeri dan aktivitas yang dilakukan oleh lansia yang mana dapat dipengaruhi oleh penyakit yang tidak menular seperti katarak, gout arthritis, rheumatoid arthritis, asma, osreoarthritis dan osteoporosis (Maysalasari Alba, 2022).

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering ditemukan, yang ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian (Hidayatullah, 2020a). Asam urat sendiri membuat penderitanya merasakan nyeri yang amat dalam pada persendian dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Sendi-sendi yang diserang pada umumnya adalah sendi-sendi jempol jari kaki, pangkal jari-jari kaki, pergelangan kaki, tetapi kadang-kadang juga menyerang sendi lutut, tangan, siku, bahu, dan lain-lain (Felisia, 2022). Dampak dari rasa nyeri asam urat yang berulang yaitu terjadinya respon stress diantaranya meningkatkan rasa cemas, denyut jantung, tekanan darah dan frekuensi nafas (Smeltzer, 2015).

Gangguan rasa nyaman merupakan adalah perasaan seseorang merasa kurang nyaman dan sempurna dalam kondisi fisik, psikospiritual, lingkungan, budaya dan sosialnya. Gangguan rasa nyaman nyeri pada lansia dengan gout arthritis biasanya seperti tertusuk atau berdenyut dan sering timbul di malam hari atau pagi hari saat bangun tidur. Nyeri awalnya bersifat akut namun bila dibiarkan lama kelamaan akan menjadi kronis. Nyeri kronis akan bersifat kompleks karena memiliki korelasi dengan faktor psikologi, dan sangat mengganggu aktivitas sehari – hari (Ramadhani, 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penderita hiperuresemia meningkat setiap tahunnya di dunia. *Gout arthritis* di dunia berdasarkan data *World Health Organization/WHO* (2018), berjumlah 1370 (33,3 %). Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita Gout dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Insiden tahunan gout 2,68 per 1000 orang. Di seluruh dunia penyakit asam urat mengalami peningkatan secara bertahap yang diakibatkan karena kebiasaan makan yang buruk seperti diet makan yang salah, kurang olahraga, obesitas dan juga sindrom metabolik (Arlinda, 2021). Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Susanto, 2021 dalam (Lindawati, 2023)).

Berdasarkan data WHO dalam Non-Communicable Disease Country Profile di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8%. Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, Jawa timur dengan presentase 6,72% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Kota Malang sendiri sebesar 13,5%. Berdasarkan pemeriksaan kadar asam urat yang dilakukan peneliti kepada 10 lansia penderita asam urat di Puskesmas Mulyorejo didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 (90%) mengalami manifestasi asam urat seperti kesemutan, linu dan nyeri pada sendi.

Munculnya nyeri secara mendadak pada pasien dengan gout arthritis disebabkan oleh penumpukan asam urat yang berlebih dan berakibat pada peradangan sendi. Nyeri ini disebabkan oleh agen pencedera fisiologis yaitu adanya inflamasi pada sendi (PPNI, 2017b). Kristal Monosodium Urate (MSU) dilepaskan kerungan sendi, kristal MSU dipatogenesis oleh makrofag sehingga menyebabkan pelepasan IL-1 β . IL-1 β beraktivitas mengikat endotel sinovial dan menyebabkan terjadinya aktivitas pelepasan beberapa sitokin proinflamasi (misalnya : IL-1 β , TNF, α). Neutrofil di rekrut ke sinovium yang menyebabkan pelepasan lebih lanjut IL-1 β dan sitokin proinflamasi lainya yang menjadikan proses inflamasi yang menyebabkan kemerahan, pembengkakan, dan rasa panas sehingga terjadi nyeri pada penderita gout arthritis (Gonzalez, 2012 dalam (Astria, 2021)). *Gout arthritis* fase akut menyebabkan morbiditas yang tinggi, namun apabila diterapi segera setelah munculnya gejala dapat menghasilkan prognosis yang baik. Pada fase kronik, *gout* dapat menyebabkan destruksi sendi yang berat dan gangguan ginjal (Wiraputra, 2017).

Nyeri akut yang dirasakan tidak ditangani dengan segera, maka akan menimbulkan beberapa dampak terhadap aktivitas sehari-hari seperti menurunnya aktivitas fisik, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila, *et al.* 2015) mengenai hubungan antara aktivitas fisik dengan intensitas nyeri sendi pada lansia di Panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto, dimana 42,86% responden yang mengalami intensitas nyeri berat adalah responden yang melakukan aktivitas fisik aktif, hal ini terjadi karena aktivitas fisik yang aktif dapat menyebabkan meningkatnya intensitas nyeri pada *gout arthritis* (Nurarif, 2015).

Penanganan penderita nyeri asam urat di fokuskan pada cara mengontrol rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup (Potter, 2016). Cara-cara untuk menurunkan nyeri pada asam urat yaitu, dengan cara terapi farmakologi yaitu pemberian obat analgesik seperti obat Anti Inflamasi dan Nonsteroid (OAINS) dan terapi non farmakologi. Dalam meredakan nyeri sendi yaitu dengan terapi komplementer seperti terapi herbal, akupuntur, meditasi, teknik relaksasi, distraksi, aromaterapi, kompres baik itu kompres hangat atau kompres dingin (Handayani, 2013). Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan terapi komplementer dengan herbal, yaitu menggunakan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai menurunkan nyeri sendi terhadap asam urat pada lansia. Kelor memiliki kandungan senyawa yang penting bagi tubuh, daun kelor (*Moringa oleifera*) juga mengandung zat fitokimia seperti tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon dan alkaloid. Senyawa tersebut mempunyai kemampuan sebagai obat antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi dan antibakteri (Mardiana, 2013 dalam (Felisia, 2022)).

Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto, 2020) menunjukkan hasil pre-test kompres hangat daun kelor skala nyeri 5 dan post-test skala nyeri menjadi 1. Dimana kompres hangat daun kelor efektif untuk menurunkan nyeri asam urat pada lansia di Desa Kenteng Nogosari Boyolali. Dimana hal ini daun kelor memiliki kandungan senyawa yang penting bagi tubuh. Selain itu daun kelor juga mengandung zat fitokimia seperti: tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon, alkaloid, Antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi dan antibakteri. Hasil penelitian (Sulistyawati, 2017) dengan judul pengaruh pemberian ekstrak etanol daun kelor (*moringa oleifera* l.) terhadap aktivitas analgesik dan antiinflamasi melalui ekspresi enzim siklooksigenase mengatakan ekstrak daun kelor memiliki kandungan analgesik dan antiinflamasi. Selain itu pada hasil penelitian (Anshory, 2018) mengatakan bahwa ekstrak daun kelor memiliki kandungan analgesik lebih baik dibandingkan meloksikam. Kandungan flavonoid pada daun kelor berkhasiat sebagai analgetik yang mekanisme kerjanya menghambat kerja enzim siklooksigenase. Penghambatan enzim siklooksigenase akan mengurangi produksi prostaglandin sehingga mengurangi rasa nyeri. Flavonoid juga menghambat degranulasi neutrofil sehingga akan menghambat pengeluaran sitokin, radikal bebas, serta enzim yang berperan dalam peradangan (Syamsul, dkk., 2016 dalam (Felisia, 2022)). Dimana kandungan flavonoid yang terdapat pada ekstra daun kelor berkhasiat sebagai analgesik yang mekanisme kerjanya menghambat kerja enzim siklooksigenase.

Dengan adanya terapi non farmakologi kompres hangat daun kelor diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan sebagai obat pereda nyeri sendi. Daun kelor sendiri sangat mudah di temukan dan harganya yang sangat terjangkau oleh

masyarakat. Kompres hangat daun kelor ini dapat di lakukan dengan mudah, tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan lansia Tn S dengan masalah rasa nyaman nyeri pada gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan lansia Tn S dengan masalah rasa nyaman nyeri pada gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis masalah rasa nyaman nyeri pada Tn S dengan gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien Tn S dengan masalah rasa nyaman nyeri gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.
2. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien Tn S dengan masalah rasa nyaman nyeri gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.

3. Merencanakan tindakan keperawatan pada pasien Tn dengan masalah rasa nyaman nyeri gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien Tn S dengan masalah rasa nyaman nyeri gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn S dengan dengan masalah rasa nyaman nyeri gout arthritis dengan intervensi pemberian kompres hangat daun kelor di Kelurahan Pisang Candi Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas

Diharapkan studi kasus ini dapat dijadikan intervensi keperawatan bagi petugas puskesmas terhadap masalah nyeri sendi pada lansia.

1.4.2 Bagi Responden

Memberikan kompres hangat daun kelor kepada lansia untuk meredakan nyeri sendi lansia.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan di Poltekkes Malang khususnya tentang nyeri sendi pada lansia dan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk keperawatan gerontik.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini digunakan sebagai bahan atau sumber untuk studi kasus selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan studi kasus lebih lanjut.